

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kenyataannya, manusia terus mengalami tumbuh kembang dalam kehidupannya. Salah satu tahap perkembangan manusia adalah masa remaja. Masa remaja adalah masa dimana seseorang akan melarikan diri dari masalahnya dan mengarahkan hidupnya ke masa yang lebih spesifik.

Istilah remaja dikenal dengan istilah yang berasal dari kata latin *adolescere*, kata bendanya *adolesnia* yang berarti remaja yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau tumbuh menjadi dewasa dalam perkembangan.¹ Santrock menyebutkan bahwa pengertian remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana segala aspek atau fungsi berkembang untuk mencapai masa dewasa. Lebih lanjut Santrock menyatakan bahwa selama perkembangan masa remaja terjadi peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, sosial, dan emosional.² Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masa remaja merupakan tahap peralihan dari anak-anak menuju dewasa ketika masa muda berkembang, meliputi pemikiran, sosial dan emosional.

Tugas perkembangan remaja salah satunya mengembangkan keterampilan intelektual yang dapat dicapai melalui belajar. Pengembangan ini bertujuan adalah untuk mengembangkan

¹ Desmita, "Psikologi Perkembangan"(Bandung PT. RemajaRosdakarya, 2005), 189

² Santrock "Psikologi Remaja" (Jakarta : Erlangga 2003). 26

keterampilan bahasa dan penalaran (berpikir) yang penting untuk pemecahan masalah yang efektif. Masa peralihan dari anak usia dini ke masa dewasa awal yang berusia sekitar 13 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun. Masa remaja biasanya dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal 13-16 tahun dan masa remaja akhir 17-18 tahun.³

Seperti yang peneliti jelaskan di atas bahwa remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, remaja pada masa ini sedang belajar. Belajar bukanlah proses memperoleh pengetahuan yang telah menjadi bentukan guru. Tetapi belajar adalah suatu proses dimana siswa harus aktif dalam kegiatan belajar.

Kemandirian sangat penting dalam kegiatan pendidikan, karena kemandirian ialah sikap pribadi yang dibutuhkan setiap orang. Dalam kemandirian, siswa umumnya lebih baik, dapat memantau, mengevaluasi dan mengelola pembelajarannya secara efektif, menghemat waktu secara efektif, dapat mengarahkan dan mengendalikan pikiran dan tindakannya sendiri serta tidak tergantung secara emosional pada orang lain. Seorang anak muda yang bersemangat belajar dapat menganalisis masalah yang kompleks, dapat bekerja sendiri atau dalam kelompok dan berani mengungkapkan pemikirannya.

Kemandirian adalah kemampuan orang untuk tidak bergantung pada orang lain, dan bertanggung jawab terhadap

³ Khadijah, "Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja", Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami Jurnal Al Taujih Vol.5 No.2 Juli-Desember 2019 Hal 114-124, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/>

tindakannya sendiri. Kemandirian seseorang tidak hanya terbentuk, proses perkembangan kemandirian dimulai dari ketergantungan anak terhadap orang lain, orang tua dan orang dewasa lainnya. Dari pengertian sebelumnya ditegaskan bahwa kemandirian belajar adalah bagaimana siswa bertanggung jawab atas pembelajaran yang telah diselesaikan.⁴

Hal ini sesuai ada dalam firman Allah dalam Q.s Almu'minun ayat 62 yang berbunyi:

لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya : Dan Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan).

Menurut Allah SWT dalam Q.S Al-Muddatsiri ayat 38 yaitu:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia tidak akan dibebani di luar kemampuannya, tetapi Tuhan lebih tahu kapan Dia tidak akan membebani orang di luar kemampuannya. Kemandirian merupakan salah satu sifat para nabi. Hal ini diceritakan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya berikut ini.

⁴ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009

عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ :
 «مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ
 اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Artinya, dari Miqdam, dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda, “Tiada sesuap pun makanan yang lebih baik dari makanan hasil jerih payahnya sendiri. Sungguh, Nabi Daud AS itu makan dari hasil keringatnya sendiri,” HR Bukhari.

Kemandirian belajar ialah belajar aktif yang tujuan atau motif utamanya adalah mampu mengatur dan mengarahkan diri sendiri secara mandiri dari orang lain. Dalam kaitannya dengan belajar, remaja mandiri mampu menunjukkan kemauan belajar, misalnya: kemampuan menyelesaikan tugas dan percaya diri mengemukakan pendapat, serta kemauan dan tanggung jawab dalam memecahkan masalah belajar. Kemandirian belajar terwujud ketika remaja secara aktif memantau segala sesuatu yang dilakukan, mengevaluasi kemudian merencanakan sesuatu yang lebih mendalam dalam pembelajaran, dan remaja mau aktif dalam pembelajaran.

Pada tanggal 15 Desember 2022 diperoleh informasi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di desa Cisereh dengan responden sebanyak 8 remaja. Dalam observasi ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan tentang kemandirian belajar. Beberapa permasalahan yang dihadapi remaja dalam belajar mandiri adalah sebagai berikut: Masih adanya remaja yang hasil belajarnya belum memenuhi standar kompetensi. Hal ini disebabkan kurangnya kemandirian dalam belajar, seperti tidak

menyelesaikan tugas sendiri, terlalu banyak bermain, selalu mengandalkan teman untuk belajar, kurang disiplin, kurang perencanaan pembelajaran remaja, mengakibatkan remaja lupa membawa alat tulisnya. dan seterusnya. Selain itu, inisiatif anak muda dalam belajar masih tergolong rendah, dimana anak muda belajar hanya di lingkungan sekolah, tanpa mengikuti pembelajaran di luar lingkungan sekolah. Selain itu tanggung jawab remaja untuk belajar masih rendah, dimana remaja belum mengakar bahwa belajar adalah tanggung jawab remaja.

Usaha yang dapat peneliti lakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar pada remaja yaitu melalui layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno, layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang melayani anggota kelompok secara bersama-sama atau berkelompok agar kelompok menjadi besar, kuat dan mandiri. Tujuan dari layanan konseling kelompok adalah untuk mencegah agar suatu masalah yang dialami oleh anggota kelompok tidak bertambah parah. Pembinaan kelompok dapat berupa berbagi informasi dan kegiatan kelompok di mana masalah pribadi, pendidikan, profesional atau sosial dibahas.⁵

Bimbingan kelompok yang biasanya dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5-10 orang, topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok ini bertujuan untuk memenuhi dan juga memenuhi kebutuhan dan kepentingan anggota kelompok, masalah/masalah umum dan tidak bersifat rahasia. Tujuan informasi yang disampaikan selama bimbingan kelompok adalah

⁵ Tarmizi, bimbingan Konseling Islami, (Medan : Perdana Publishing, 2018), Hal.91, diakses pada: 12 Juni 2021

untuk meningkatkan pemahaman tentang kehidupan nyata, sehingga orang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan tugas perkembangan secara penuh. Hal ini juga dilakukan terus menerus, dimana informasi diperoleh dengan membahas topik kegiatan yang mengarah pada penyesuaian diri siswa serta faktor penyebab kurangnya kemandirian belajar, dampak dari kurangnya kemandirian belajar dan upaya peningkatan kemandirian dalam belajar.

Bimbingan Kelompok dapat dilakukan dengan menerapkan teknik. Salah satu tekniknya yang dapat digunakan adalah teknik *role playing*. Teknik *role playing* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu orang menemukan identitasnya di dunia sosial dan memecahkan masalah dengan bantuan kelompok. Teknik bermain peran ini juga digunakan untuk memudahkan individu dalam mengartikulasikan, mengungkapkan bahkan melepaskan permasalahan naratifnya dalam berinteraksi dan berinteraksi dengan individu.

Seperti pada penelitian serupa dilakukan oleh Indi Rizka Khalila yang menemukan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* juga efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal terhadap siswa. Bermain peran adalah dramatisasi masalah yang mungkin timbul dengan orang lain, termasuk konflik yang dialami dalam komunikasi sosial dan pribadi. Oleh karena itu, terciptalah interaksi melalui layanan bimbingan kelompok yang dilengkapi dengan teknik bermain peran, dengan harapan layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai sarana untuk

memahami nilai-nilai positif generasi muda khususnya untuk meningkatkan kemandirian belajar.⁶

Dengan latar belakang permasalahan di atas, menarik untuk dilakukan penelitian dengan topik “Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Pada Remaja Di Rt. 05 RW. 02 Desa Cisereh Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya individu yang masih kurangnya disiplin dalam perencanaan belajar seperti lupa membawa alat tulis.
2. Adanya individu yang tidak mengerjakan tugas dengan sendirinya dan selalu megandalkan teman dalam belajar.
3. Adanya individu yang masih tergolong rendah dalam inisiatif belajar, dimana individu hanya belajar di lingkungan sekolah.
4. Adanya individu yang masih terlalu banyak dalam waktu bermain.
5. Adanya individu juga masih rendah bertanggung jawab terhadap belajarnya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kemandirian belajar pada remaja di Desa Cisereh sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*?

⁶ Aprilia Dewi Puspa Lestari, Sosiodrama Berbasis visual Novel Game Teknik Bimbingan Kelompok Pada Pembelajaran Jarak Jauh (Semarang, 2020). <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/crm/artice/download/482/275/>

2. Bagaimana kemandirian belajar pada remaja di Desa Cisereh setelah di berikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* ?
3. Bagaimana pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kemandirian belajar pada remaja di Desa Cisereh Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemandirian belajar pada remaja di Desa Cisereh sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.
2. Untuk mengetahui kemandirian belajar pada remaja di Desa Cisereh setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.
3. Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kemandirian belajar pada remaja di Desa Cisereh Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam bidang pengajaran dan konseling. Khususnya pengguna layanan bimbingan kelompok yang menggunakan

teknik bermain peran untuk meningkatkan kemandirian belajar pada remaja.

- b. Secara teoritis dapat dijadikan referensi khususnya bagi peneliti selanjutnya di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

2. Manfaat Praktis

- a. Remaja yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role Playing* ini, dapat mengubah perilaku dan meningkatkan kemandirian belajar.
- b. Bagi peneliti, melakukan penelitian dan melihat lebih dalam dapat membantu mereka mengetahui lebih jauh bagaimana layanan konseling kelompok dengan teknik bermain peran dapat meningkatkan kemandirian belajar pada remaja.

F. Definisi Operasional

Yang dimaksud penulis dengan definisi operasional ini adalah penjelasan dari istilah-istilah yang terdapat pada skripsi penelitian ini. Asalkan tidak terjadinya kekeliruan atau kesalahan pahaman dalam pengertian istilah-istilah ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah tersebut.

1. Kemandirian Belajar

kemandirian belajar ialah kemampuan untuk sadar diri, memotivasi diri sendiri, dan belajar untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini yang saya maksud dengan belajar mandiri adalah kemampuan remaja untuk memiliki kemauan dan motivasi untuk secara mandiri memulai, mempertahankan, dan

melaksanakan proses belajar tanpa bergantung pada orang lain atau bertanggung jawab atas pembelajarannya. Alat ukur dalam Teknik pengumpulan data dengan indikator yang diujikan meliputi: merencanakan dan kegiatan belajar sendiri, inisiatif dan memacu diri untuk belajar, bertanggung jawab, kritis, logis dan terbuka, rasa percaya diri.

2. Bimbingan Kelompok

Bimbingan Kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang membantu pengembangan diri peserta dalam kegiatan kelompok. Konseling kelompok yang penulis maksud adalah suatu proses yang diberikan kepada kelompok remaja untuk mendiskusikan masalah-masalah yang meningkatkan kemandirian belajar mereka melalui teknik bermain peran bimbingan kelompok.

3. *Role Playing*

Role Playing adalah upaya pemecahan masalah, khususnya yang bertalian dengan kehidupan sosial melalui peragaan tindakan *Role Playing* dalam penelitian yang penulis maksud adalah memperagakan dan memahami karakter yang diperankannya. Adanya teknik ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemandirian belajar.

